

## Upcycling, Upaya Atasi Sampah Pakaian Bekas

**BELANJA** pakaian perkapita masyarakat Indonesia sekira 7,3 kg pertahun. Angka yang cukup besar, meski masih ada problem pemerataan, karena konsumsi produk pakaian masih didominasi masyarakat kelas menengah atas.

Tingginya belanja pakaian, menyisakan persoalan yang cukup merisaukan, yaitu tentang sampah pakaian bekas. Keberadaan sampah pakaian, jika tak tertangani dengan serius, bisa menjadi pendorong rusaknya alam. Karena pakaian yang sudah tak layak pakai, akan menjadi sampah. Dan itu perlu penanganan serius.

Menurut pengusaha pakaian Sutardi Button, setiap hari rerata 1 juta pakaian baru dibeli orang Indonesia. Hukum alamnya, ketika ada yang baru, maka yang lama akan terbuang. Kemana membuang pakaian bekas yang sudah dianggap menjadi sampah tersebut, ini yang menjadi problem krusial.

"Bayangkan, kalau sampah pakaian hanya dibiarkan menumpuk, ini akan sangat berbahaya bagi lingkungan. Jika dibuang ke sungai dan kemudian bermuara ke laut, maka lautan kita akan penuh sampah pakaian. Jika dibakar, polusi udara mengancam," paparnya.

Sebagai pengusaha konveksi pemilik brand Farah

Button, Sutardi merasa ikut terpanggil memberi solusi mengurangi dampak pencemaran lingkungan akibat sampah pakaian. Dan, menurutnya, kesadaran tersebut seyogyanya juga dimiliki para produsen produk yang berpotensi menciptakan sampah.

Meski yang dia lakukan mungkin belum bisa secara signifikan mengatasi permasalahan sampah pakaian bekas, setidaknya ada semangat untuk ikut menjaga kelestarian alam. Sutardi mengungkap, dia punya program *buy back* produk Farah Button. "Konsumen yang ingin beli produk baru, dia bisa mengirimkan produk lama yang sudah tidak terpakai ke kami yang kemudian kami nilai harganya. Maksimal kami beri harga 20 persen dari harga beli," jelasnya.

Kemudian nilai *return* tersebut dikonversi untuk potongan harga produk baru yang mereka beli. Selanjutnya pakaian bekas tersebut oleh Sutardi dimanfaatkan menjadi produk baru.

"Kami *upcycling* menjadi



KR-Antara

**Pakaian bekas impor yang berpotensi menambah masalah sampah.**

produk-produk kerajinan yang punya nilai jual. Program ini, selain sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah sampah pakaian, juga untuk memberi peluang para perajin UMKM yang bermitra dengan kami," ungkapnya.

Respons pelanggan menurut sutardi, sangat bagus. Banyak yang memanfaatkan program ini. Mereka juga diuntungkan, karena sudah tak perlu lagi memikirkan akan dikembalikan pakaian bekas yang sudah tak terpakai, di samping keuntungan bisa berhemat ketika beli produk baru.

Program yang bermula dari kepedulian untuk ikut serta menyelamatkan lingkungan, ternyata memberi dampak positif bagi perputaran bisnis. "Yang kami lakukan masih sngat kecil. Namun jika semua produ-

sen punya niat dan pemikiran untuk ikut mencegah pencemaran lingkungan dari sampah produk mereka, tentu akan sangat bagus bagi misi penyelamatan lingkungan," harapnya.

Sutardi mengisahkan, ada beberapa konsumen yang akan memanfaatkan program menjual kembali pakaian bekas milik mereka, namun kemudian membatalkan.

Sebabnya bukan karena mereka tak sepekat dengan nilai jual kembali yang ditetapkan. Namun karena ada saudara atau temannya merasa sayang dan minta agar pakaian bekas tersebut diberikan kepada mereka.

"Ya, intinya sama. Jika pakaian bekas *dilungsurkan* ke orang lain, berarti kan juga punya andil mengurangi polusi lingkungan," katanya. (Dar)-f

## Memutar Limbah Menjadi Bahan Pangan

**ZERO** waste merupakan konsep meniadakan limbah pada usaha pertanian, perikanan dan peternakan. Konsep ini memungkinkan petani meraup keuntungan lebih besar, plus menghasilkan sayuran, ikan, telur dan daging ayam organik yang sehat.

Pola zero waste sangat cocok diaplikasikan pada food garden atau kebun pangan. Pada food garden, dalam satu lahan dimanfaatkan untuk usaha pertanian, perikanan dan peternakan terpadu dan saling terkait.

Dalam food garden lazimnya dibudidayakan aneka tanaman sayur seperti sawi, kale, tomat, cabai, sawi, kangkung, bayam dan berbagai sayuran lain. Di lahan itu juga ada budidaya perikanan yang lazimnya memelihara ikan lele dengan media ember. Untuk usaha peternakan, biasanya diternak ayam arab sebagai mesin produksi telur sehat.

"Konsepnya memanfaatkan limbah dari masing-masing budidaya untuk asupan pangan bidang yang lain. Dengan pola saling memanfaatkan limbah, pengeluaran petani untuk membeli pakan dan pupuk bisa

ditekan maksimal, kata Mashudi SP, manajer kebun edukasi Caping Merapi.

Limbah kebun sayur berupa dedaunan, dibusukkan dalam ember khusus dengan tujuan agar alat bertelur da menetas magot. Magot yang dikenal punya kandungan protein tinggi tersebut digunakan sebagai pakan ayam dan ikan.

Hasil lain dari proses penetasan magot adalah limbah cair yang ditampung ditempat khusus. Lalu cairan limbah sayur difermentasi, digunakan sebagai pupuk tanaman sayur. Sedangkan limbah kotoran ayam, juga digunakan sebagai pupuk kandang pada usaha pertanian.

Paling akhir adalah limbah kolam lele berupa air saat pergantian atau saat panen. Air dari kolam lele, menurut Mashudi, setelah melalui proses fermentasi, akan menjadi pupuk cair yang cocok dikocorkan pada tanaman sayur yang orientasinya menghasilkan daun. "Pupuk ini tidak cocok untuk tanaman buah. Apalagi saat berbunga. Akan membuat bakal buah rontok," jelas alumnus Fakultas Pertanian UGM ini. (Dar)-f



KR-Istimewa

**Metode Akuaponik menjadi salah satu aplikasi zero waste. Limbah kolam untuk pupuk, limbah tanaman untuk pakan ikan.**

## KAYON

## Rebo Wekasan, Kisah Kiai Mengusir Pagebluk

**REBO** Wekasan merupakan acara tradisi yang diselenggarakan setahun sekali pada Selasa (malam Rabu) terakhir bulan Sapar kalender Jawa. Tradisi ini salah satunya diselenggarakan masyarakat Wonokromo Pleret Bantul. Sebab di beberapa daerah lain juga ada tradisi Rebo Wekasan, antara lain di Gresik, Probolinggo, Banten, Cirebon dan daerah lain. Disebut Rebo Wekasan karena tradisi diselenggarakan pada hari Rabu (Rebo) terakhir (wekasan).

Tradisi Rebo Wekasan di Bantul, merupakan hari pertemuan antara Sri Sultan HB I dengan Kiai Faqih Usman. Berdasarkan pada hari itulah kemudian masyarakat menyebutnya dengan istilah upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan.

Rebo Wekasan ini diselenggarakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, serta untuk mengenang dan menghormati seorang kiai pertama di Wonokromo, Kiai Faqih Usman atau lebih dikenal sebagai Kiai Wonokromo atau Kiai Welit, yang mampu menyembuhkan segala penyakit

dan dapat memberikan berkah untuk kesuksesan usaha atau untuk tujuan-tujuan tertentu. Mitos tentang Upacara Rebo Wekasan ada beberapa versi. Namun makna dan prosesi upacara tersebut ada kesamaan, yakni tentang kiai yang tinggal di Desa Wonokromo dan mempunyai berbagai kesaktian.

Ada versi menyebut, Rebo Wekasan sudah ada sejak tahun 1784 hingga sekarang. Pada zaman itu dikenal seorang tokoh bernama Mbah Faqih Usman yang kemudian lebih dikenal dengan nama Kiai Wonokromo atau Kiai Welit.

Kiai Wonokromo mempunyai kelebihan ilmu di bidang agama dan bidang ketabiban atau penyembuhan penyakit dengan metode atau cara dibacakan ayat-ayat Alquran pada segelas air yang kemudian diminumkan kepada pasiennya.

Saat itu, di daerah Wonokromo dan sekitarnya, terjadi pagebluk. Masyarakat mendatangi Kiai Welit untuk meminta obat dan berkah keselamatan. Ketenaran Kiai Welit semakin tersebar,

sehingga yang datang pun semakin bertambah, sehingga suasana di sekitar masjid dipadati para pedagang yang ingin mengais rejeki dari para tamu.

Suasana seperti itu mengganggu akan pelaksanaan ibadah sholat di masjid. Kemudian Kiai Welit memutuskan untuk memberikan pengobatan dan berkah keselamatan dengan menyuwuk telaga di pertemuan Kali Opak dan Kali Gajahwong yang berada di sebelah timur kampung Wonokromo atau tepatnya di depan masjid.

Ketenaran Kiai Welit terdengar oleh Sri Sultan HB I dan kemudian empat orang prajurit keraton membawanya ke keraton dan memperagakan ilmunya di sana. Ternyata Sri Sultan HB I terkesan atas kemampuan menyembuhkan orang sakit tersebut.

Ada cerita versi lain yang mengaitkan Rebo Wekasan dengan Sultan Agung yang pernah bertahta di Pleret. Upacara adat ini diselenggarakan sejak tahun 1600. Pada masa itu, Mataram terjangkiti pagebluk dan Sultan Agung bersemedi di sebuah masjid di desa Kerta.

Sultan menerima wangsit, bahwa wabah penyakit tersebut bisa hilang dengan syarat mempunyai tolak bala. Kemudian Sultan Agung memanggil Kiai Sidik yang bertempat tinggal di Desa Wonokromo untuk melaksanakan pembuatan tolak bala tersebut. Setelah itu Kiai Sidik yang dikenal juga sebagai Kiai Welit melaksanakan *dhawuh* untuk membuat tolak bala yang berwujud rajah dengan tulisan arab.

Rajah tersebut dibungkus dengan kain mori putih dan diserahkan kepada Sultan Agung supaya rajah tersebut dimasukkan ke air dalam bokor kencana. Air ajimat itu kemudian diminumkan kepada orang sakit dan menyembuhkan.

Sejak 1990 perayaan Rebo Wekasan punya ikon berupam lempur raksasa yang dikirab dengan iringan berbagai kesenian seperti kubrisiswa, rodan dan salawatan. Lempur raksasa dipotong di halaman balai desa Wonokromo dan kemudian dibagi kepada pengunjung. (Dar)-f



KR-Istimewa

**Tradisi Rebo Wekasan di Wonokromo Bantul.**

### Mahkota Sang Pertapa

117

KARYA : MARGARETH WIDHY PRATIWI

**JURU** Mertani membelalakkan matanya. Ia berdiri tak mampu bergerak. Dari jarak sekian jengkal ia melihat cahaya jatuh pada tubuh keponakannya. Tubuh Juru Mertani tergetar. Cahaya itu seolah menyilaukan matanya.

Juru Mertani menutup matanya dengan telapak tangannya, namun tetap berusaha menatapnya. Dikerjap-kerjapkan matanya. Entah pada kerjapan ke berapa, cahaya itu musnah.

Juru Mertani masih terpaku, tasbih di tangannya terjuntai. Laki-laki itu baru tersadar ketika seekor kuda tiba-tiba meringkik sangat keras, membangunkan para prajurit. Mereka semua terjaga, merasa ada isyarat bahaya datang. Juru Mertani beranjak cepat ke arah Sutawijaya. Dirabanya seluruh tubuh keponakannya itu.

"Paman," Sutawijaya terbangun. Ia terkejut. "Ada apa, Paman?"

Juru Mertani menatap tajam keponakannya itu.

"Paman," Sutawijaya terbangun. Ia terkejut. "Ada apa, Paman?"

Juru Mertani menatap tajam keponakannya.

Sigap bergerak, para prajurit telah menggilingi junjungan mereka. Dengan senjata siap di masing-masing tangan, waspada jika ada musuh yang menyerang. Seseorang menacabur obor, mengarahkan nyalanya sejauh mampu menjangkau, lalu melangkah mengendap-endap. Kuda tunggangan yang tadi meringkik keras, nampak kembali tenang.

"Paman!" Kini Sutawijaya terduduk. Ia menatap pamannya yang dirasakan bersikap aneh. Diedarkan pandangannya, pada para prajurit yang siaga di sekelilingnya.

"Paman! Ada apa?" Sutawijaya kembali bertanya. Ia melompat dari tempatnya, menghampiri salah satu

prajurit. "Adakah musuh datang?"

"Mungkin saja, Den Mas. Jiltheng, kuda Den Mas, meringkik keras."

Sutawijaya terbelalak. Dihampirinya kuda berwarna coklat legam, dielusny surainya dengan lembut. "Ada apa?" tanyanya pelan.

Kuda itu nampak menanggapi dengan menggoyangkan kepalanya, juga ekornya, kemudian melipat kaki depan dan duduk. Ringkikan halusnya menenangkan pemilihnya.

"Aku sudah menyampaikan di awal tadi, kemungkinan bahaya datang jika kita bermalam di tengah hutan ini." Sutawijaya berkata dengan nada dingin. "Bukan begitu, Paman?" tanyanya kepada Juru Mertani, pamannya.

Juru Mertani kembali pada kesadaran. Ia tahu memang tak ada musuh di sekitar mereka. Jika semua prajurit kemudian terjaga, itu karena kesiapsiagaan mereka saat Jiltheng,

kuda tunggangan Sutawijaya, meringkik keras. Mereka menangkap ada isyarat yang ingin disampaikan oleh naluri binatang kesayangan junjungannya itu.

"Semua aman, Ki Juru. Tak ada jejak apapun, baik binatang maupun orang datang." Dua prajurit datang menghadap setelah berkeliling meneliti kawasan hutan itu. "Masih terlalu gelap, silahkan kembali istirahat, Den Mas," sambungnya sambil kembali menaruh obor.

Sutawijaya menghela napas, kemudian memerintahkan semua prajurit kembali pada posnya masing-masing. Dihampirinya Juru Mertani, yang sedari tadi tidak berkata apa-apa. Hanya dilihatnya raut wajah pamannya itu seolah menyimpan sesuatu.

"Apakah Paman merasakan sesuatu di tempat ini?" tanya Sutawijaya kemudian. (Bersambung)-f

### TERAWANG

Syarat di-Terawang:  
Pertanyaan dilampiri biodata lengkap dan foto  
Kirim ke Redaksi KR

#### Hidup Susah Karena Sumpah

**SELAMAT** pagi Ki Susena Aji, pernikahan kami dikaruni-ai dua anak perempuan. Untuk sumber penghasilan saya punya usaha. Usaha yang saya jalankan sempat jaya, rezeki berlimpah.

Suatu hari ada uang hilang. Salah satu karyawan mencurigai temannya. Berdasar laporan tersebut, salah seorang karyawan yang dicurigai mencuri kupecat. Tapi sejak itu lambat laun usaha saya melemah hingga bangkrut.

Dulu sewaktu kupecat karyawan tersebut *nggak ngaku* kalau mencuri, hingga kami bertengkar sengit. Dia menepuk tanah seraya bersumpah kalau dia tidak mencuri. Yang membuat terkejut yaitu ketika akan pergi dia nangis sambil bilang begini: "*Ampun sombong ampun fitnah. Bandha niku gur tiptan. Sinten ngertos sesuk dipendhet nganti ludhes*"

Kalimat tersebut jadi kepikiran sampai sekarang. Apalagi setelah setahun kemudian usaha kami bangkrut gulung tikar. Ditambah nasib buruk yang menimpa kedua anak perempuan kami. Pernikahan keduanya bagaikan hanya seumur jagung. Sekarang kedua anak perempuan saya menjanda karena ditinggal pergi suaminya.

**Pertanyaan:**

1. Adakah kaitannya bangkrutnya usaha saya dengan sumpah mantan karyawan?
2. Apakah orang yang kupecat menghancurkan usahaku dengan bantuan dukun?
3. Dia bersumpah tidak mencuri. Benarkah?

**Par - Bantul**

**Jawab:**

1. Ada.
2. Tidak.
3. Benar. Dia tidak mengambil uang anda. Dia kurban fitnah. "Barang siapa menyalakan api fitnah, maka dia sendiri yang akan menjadi bahan bakarnya". ~Ali bin Abi Thalib. Bahkan sering orang mengatakan bahwa *eftnah* lebih kejam dari pembunuhan. Maksud dari kalimat tersebut adalah menuduh dengan tuduhan dusta itu lebih kejam dari pada pembunuhan. Jangan langsung percaya atas ucapan orang lain sebab jika salah akan menjadi fitnah. *Pitnah iku diwiwiti saka panduga, panduga nukulake pandakwa. Dene pandakwa iku panemu kang tanpa tetimbangan kang bisa gawe tatuning ati. Tatune raga kae sok angel tamba-tambanane. Apa maneh tatuning ati.* ■-f